

## **ANALISIS MAKNA PUISI 'AKU MELIHATMU' KARYA K. H. MUSTOFA BISRI KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE**

**Muhammad Hasan Shiddiq<sup>1</sup>, Mudjahirin Thohir<sup>2</sup>**

Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang,  
Indonesia<sup>12</sup>

asqkudus@gmail.com<sup>1</sup>

### **Abstract**

This research examines the meaning of the poem "Aku Melihatmu" by K. H. Ahmad Mustofa Bisri that semiotically by Michael Riffaterre. Semiotic studies can reveal the meaning of poetry objectively, through the signs that appear in the poetry with heuristic and hermeneutic readings, then determine the matrix, model, and variant of the poem. The poem "Aku Melihatmu" writes the sentence I see you repeatedly which is divided into four stanzas. The descriptive method is used to describe poetry so that it can be understood by general readers as a literary work that has beauty and a good message to the reader. The data source of this research is divided into primary and secondary data. The primary data is the poetry "Aku Melihatmu". All the main data were obtained from the object of the research study, where the object of study and the meaning that was raised from the poetry unrelated to anything outside the poetry. The second data is secondary data to support the study. This data is taken from books, scientific journals, print and electronic media related to the primary data of this research, including the literature review. The result of the research is the meaning of the poem "Aku Melihatmu" about the existence of God in everything the servant does.

**Keywords:** semiotic; poem; existence

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji makna yang terkandung dalam puisi "Aku Melihatmu" karya K. H. Ahmad Mustofa Bisri secara semiotik Michael Riffaterre. Kajian semiotik dapat mengungkapkan makna puisi secara objektif, melalui tanda-tanda yang dimunculkan dalam puisi dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik kemudian menentukan matriks, model dan varian puisi. Puisi "Aku Melihatmu" menuliskan kalimat aku melihatmu berulang-ulang dibagi dalam empat bait. Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan puisi supaya dapat dipahami pembaca umum sebagai sebuah karya sastra yang memiliki keindahan dan pesan yang baik, kepada pembaca. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder, data primer adalah puisi "Aku Melihatmu", semua data utama diperoleh dari objek kajian penelitian, dimana objek kajian dan makna yang dimunculkan berasal dari puisi tidak terkait dengan hal di luar puisi tersebut. Data kedua adalah data sekunder sebagai pendukung kajian, data ini diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan data primer penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan. Hasil penelitian adalah makna puisi "Aku melihatmu" mengenai eksistensi Tuhan dalam setiap hal yang dilakukan hamba

**Kata Kunci:** semiotik; puisi; eksistensi

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi turut serta dalam perkembangan karya sastra, perkembangan yang dapat dirasakan

adalah kecepatan waktu dari proses produksi sebuah karya sastra, distribusi karya sastra, serta konsumsi karya sastra. Salah satu media yang dapat membuat hal itu terwujud adalah daring. Melalui

beberapa laman daring maupun akun media sosial, karya sastra dapat diproduksi, distribusi, sekaligus dikonsumsi oleh pembaca dalam waktu singkat. Puisi merupakan karya sastra yang paling simpel dan padat makna, sehingga dalam perkembangan teknologi banyak ditemukan hal-hal yang memiliki unsur puitik, baik dalam bentuk tulisan bergambar, maupun audio visual.

Memahami puisi dapat dilakukan dengan memahami dari berbagai sudut pandang, baik secara bahasa, kaitan puisi dengan teks lain, struktur puisi, dan dapat dipahami melalui proses kreatif penyair. Setiap karya sastra memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik puisi meliputi sajak, rima, irama, bait, dan diksi unsur ini dapat disebut struktur puisi. Unsur ekstrinsik puisi adalah hal-hal yang berasal dari luar puisi tersebut, seperti latar belakang pengarang dan distribusi karya sastra. Bahasa adalah medium utama dalam karya sastra, termasuk puisi, melalui bahasa dapat membentuk struktur puisi sehingga dapat disebut sebagai sebuah puisi. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji puisi secara struktur, mengungkapkan makna puisi melalui bahasa. "Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama" (Djoko, 1982:2). Sistem tanda tersebut dapat diungkap dengan memahami tanda, ilmu yang mempelajarinya disebut semiotik. Teori semiotik yang penulis gunakan dalam analisis ini adalah semiotik Michael Riffaterre.

"Tanda adalah sesuatu yang merujuk kepada sesuatu yang lain, yang mewakili sesuatu yang lain tersebut" (Noor, 2015:81). Mengidentifikasi tanda melalui bahasa atau struktur puisi secara tipografi merupakan langkah untuk menentukan makna. Bahasa yang dipakai dalam puisi

merupakan bahasa yang padat akan makna, sistem bahasa pada puisi berbeda dari sistem bahasa yang dipakai dalam prosa. Bahasa yang dipergunakan tidak harus sesuai dengan kaidah linguistik. "Bahasa pada puisi merupakan bahasa yang indah, bahasa berirama, memiliki pola tertentu seperti ritme dan persajakan. Urutan vokal dan konsonan, aliterasi, dan asonansi" (Budianta, 2016:163). Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dapat dipahami melalui penggunaan bahasa oleh penyair dalam penulisan puisi tersebut, nilai budaya dan latar belakang penyair dapat membantu memahami makna yang terdapat pada puisi. "*A poem says one thing and means another*" (Riffaterre, 1978:1). Meskipun, karya sastra secara mandiri dapat dipahami secara langsung tanpa memperhatikan aspek di luar karya sastra, seperti latar belakang penyair maupun latar belakang pembaca.

Penggunaan bahasa pada puisi tidak semuanya menggunakan bahasa baku, kata-kata kiasan dipergunakan penyair dalam menulis puisi untuk dapat menyampaikan makna dan keindahan bahasa secara tepat. Makna yang diterima pembaca dapat berbeda dari satu orang dengan orang lain, hal ini dikarenakan pengalaman dan pengetahuan pembaca. Penelitian ini penting dilakukan supaya dapat mengungkapkan pesan yang tertulis dalam puisi "Aku Melihatmu" karya K. H. Ahmad Mustofa Bisri, selanjutnya ditulis Gus Mus. "Menurut Riffaterre perbedaan yang kita tangkap secara empiris antara puisi dan non-puisi adalah dijelaskan sepenuhnya oleh cara suatu teks puitik membawa makna" (Lantowa et al., 2017:9).

Komponen terkecil dari sebuah kata disebut fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang membedakan makna. Menganalisis puisi perlu mencermati setiap detail komponen bahasa dan struktur puisi. Struktur puisi yang terdapat

bait, baris dan tipografi puisi, dapat menyampaikan sebuah arti tertentu yang dapat membentuk kerangka pemaknaan puisi. Puisi "Aku Melihatmu" merupakan puisi lirik yang tersusun dari beberapa bait dan baris, media distribusi puisi ini dituliskan melalui laman pribadi Gus Mus. Melalui laman tersebut secara visual terdapat latar belakang dan bentuk utuh puisi, kemajuan teknologi ini memungkinkan puisi dapat dinikmati secara audio dan grafis, maupun ilustrasi animasi sebagai latar. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut mengingat puisi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dengan cara menampilkan dan mendistribusikan puisi. Melalui laman tersebut hanya dapat ditemukan bentuk utuh puisi secara tipografi, sehingga penelitian ini fokus pada puisi yang terapat dalam laman tersebut, baik bahasa maupun tipografi puisi.

Istilah tanda pada teori semiotik merupakan cara penyair mengkomunikasikan pesan, baik secara verbal dan non verbal, pesan yang disampaikan melalui bahasa pada teori semiotik Michael Riffaterre memiliki arti secara heuristik dan hermeneutik. Pesan secara bahasa dan pesan secara makna sastra. "Model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu" (Ratih, 2017:5). Pembacaan puisi secara fokus dilakukan supaya dapat memperoleh makna yang sebenarnya dan perlu memperhatikan aspek bahasa dan maknanya, artinya sebuah kata pada puisi dapat diartikan jauh dari makna asli atau makna kamus dari kata tersebut, dalam istilah semiotik Riffaterre disebut ketidaklangsungan ekspresi, melalui tahapan ini makna dapat diproduksi dari tanda-tanda yang ada dalam puisi. Hal ini

yang menjadi dasar semiotik Riffaterre tepat digunakan untuk mengkaji puisi.

Kajian ilmiah yang telah dilakukan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre, antara lain, kajian puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dalam bentuk jurnal ilmiah "Bahasa dan Sastra". Jurnal tersebut membahas mengenai puisi secara semiotik Riffaterre ditulis oleh Ranti Maretna Huri, Yenni Hayati, dan M. Ismail. Hasil kajiannya pertama, memparafrasekan puisi "Dongeng Marsinah", puisi tersebut menceritakan tentang Marsinah sebagai seorang buruh yang dianiaya sampai tewas karena marsinah suka merebus kata sampai mendidih (Huri et al., 2017). Secara heuristik puisi ini mengisahkan Marsinah yang menuntut keadilan namun, dia menjadi korban penculikan, disiksa, dan dibunuh. Selanjutnya dibahas mengenai ketidaklangsungan ekspresi, penyimpangan arti, penciptaan arti, matriks dan varian. Kajian dalam jurnal ini menghubungkan puisi tersebut dengan kejadian nyata mengenai kasus Marsinah, kajian yang dilakukan mengaitkan antara karya sastra dengan hal di luar karya sastra, fokus kajian puisi sebagai data utama kurang mendapatkan telaah yang lebih luas.

Penulis akan mengkaji puisi "Aku Melihatmu" secara fokus sebagai sebuah karya sastra menggunakan teori semiotik Riffaterre. Hal ini akan menghasilkan fokus kajian pada puisi, menjelaskan interpretasi makna dari puisi "Aku Melihatmu" secara teoritis dan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ada dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. "Sumber primer ialah data yang diperoleh penulis dari penelitian sendiri" (Thohir, 2013:125), sumber data primer adalah puisi "Aku Melihatmu", data yang akan diambil sepenuhnya berasal dari puisi

tersebut, dapat dikategorikan sebagai telaah pustaka. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung untuk membantu mendeskripsikan puisi tersebut secara objektif, dapat berasal dari buku teori mengenai kesusastraan, maupun sumber data lain yang berkaitan dengan puisi dan teori semiotik Riffaterre, baik secara konvensional seperti buku cetak maupun elektronik, dan sumber data dari media daring, sumber data sekunder dapat disebut sumber data refrensial.

Objek kajian terbagi menjadi dua, objek formal dan objek material, objek formal merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Objek material adalah puisi "Aku Melihatmu", segala sumber data berada pada objek kajian tersebut, nantinya dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam objek kajian, dapat mengekstrak puisi tersebut menjadi pesan yang dapat diterima oleh pembaca umum secara objektif dan mudah dipahami. Membaca puisi berarti membaca sastra dengan memahami pesan yang dikemas dalam bentuk sastra yang padat makna.

Pembacaan puisi dilakukan berulang-ulang untuk memahami puisi secara baik dan objektif, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat ditemukan makna secara bahasa dan makna yang terkandung. Artinya membaca dengan memahami secara bahasa adalah menemukan makna dalam puisi baik arti dari kata maupun kalimat secara makna kamus sesuai dengan bahasa yang dipergunakan. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca seluruh puisi secara utuh untuk dapat memperoleh makna sesuai tata bahasa,-dengan terlebih dahulu memparafrasekan puisi menjadi kalimat, pembacaan heuristik bersifat makna refrensial kamus. Pembacaan hermeneutik merupakan kegiatan membaca puisi dengan menemukan

makna yang terkandung dalam puisi dan tidak harus sesuai makna kamus.

### **Metode Penelitian**

Data hasil kajian dituliskan secara sistematis dengan menggunakan metode penelitian yang tepat sesuai dengan objek kajian, mengingat objek kajian penelitian ini adalah karya sastra puisi yang menggunakan bahasa sebagai medium utama, maka penyusunan hasil kajian diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca umum. "Sistematis artinya seorang peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya memecahkan masalah"(Siswantoro, 2016:56). Hal ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kemudahan bagi pembaca umum untuk membaca teori yang dipergunakan dan hasil kajian yang penulis lakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menjelaskan secara rinci dan runtut makna yang terkandung dalam puisi "Aku Melihatmu", melalui metode deskriptif penjelasan yang dipaparkan penelitian ini dapat disajikan dengan baik dan objektif. "Keniscayaan bahasa dalam sastra sekaligus melemahkan gagasan mengenai karya sastra sebagai ekspresi pengalaman subjektif sastrawan" (Faruk, 2017:50).

Kajian deskriptif diuraikan dengan kata-kata atau gambar sebagai cara untuk menjelaskan isi dari objek kajian, yakni puisi "Aku Melihatmu" secara semiotik Michael Riffaterre. Bentuk penelitian ini kualitatif, karena data yang diambil dan dianalisis berupa kata atau frasa dan disajikan melalui kata, frasa, dan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca umum. Langkah kerja pada teori semiotik Riffaterre dengan membaca puisi secara

heuristik dan hermeneutik, pembacaan dilakukan untuk menemukan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, matriks, model, varian dan hiprogram. :Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis”(Ratih, 2017:6). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra sesuai dengan makna asli kata dan kalimat yang dituliskan pada karya sastra sesuai dengan makna refrensial pada kamus dan kaidah bahasa yang dipergunakan. Pembacaan tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik, “akar kata hermeneutik berasal dari istilah Yunani darikata *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan” (Palmer, 2005:14). Pembacaan tahap kedua menafsirkan data yang diperoleh dari pembacaan tahap pertama sesuai dengan tafsir dan interpretasi peneliti. Hal ini dipadukan dengan konvensi karya sastra, termasuk konvensi jenis karya sastra, dalam hal ini adalah puisi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan membaca berulang-ulang puisi “Aku Melihatmu”. Pembacaan dilakukan dengan tiga tahapan, pertama membaca dengan seksama dan berulang-ulang puisi secara utuh dari awal hingga akhir. Kedua membaca puisi per-bait. Ketiga, membaca puisi dengan mengulang kata-kata tertentu yang memiliki makna yang tergolong matriks dan varian dalam puisi “Aku Melihatmu”.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik***

*Aku Melihatmu*

*/1/*

*Aku melihatmu*

*Tersenyum bersama embun pagi*

*Aku melihatmu*  
*Bernyanyi bersama burung-burung*  
*Aku melihatmu*  
*Bergerak bersama mentari bersama*  
*angin dan mega-mega*  
*Aku melihatmu*  
*Terbang bersama sekumpulan burung*  
*gereja*  
*Aku melihatmu*  
*Berenang bersama ikan-ikan dan*  
*lumba-lumba*

*/2/*

*Aku melihatmu*

*Meratap bersama mereka yang*  
*kelaparan*

*Aku melihatmu*

*Merintih bersama mereka yang*  
*kehausan*

*Aku melihatmu*

*Mengaduh bersama mereka yang*  
*kesakitan*

*/3/*

*Aku melihatmu*

*Berdendang bersama ibu yang*  
*meninabobokan anaknya*

*Aku melihatmu*

*Melangkah bersama hamba yang*  
*berjuang menggapai citaanya*

*/4/*

*Aku melihatmu dalam gelap*  
*Aku melihatmu dalam terang*  
*Aku melihatmu dalam ramai*  
*Aku melihatmu dalam senyam*

*Aku melihatmu*

*Kau melihatku*

*(Bisri, 2017)*

Parafrese puisi “Aku Melihatmu” sebagai berikut, aku melihatmu tersenyum bersama embun pagi, bernyanyi bersama burung-burung. Aku melihatmu bergerak bersama mentari, angin dan mega-mega

atau awan, terbang dengan sekumpulan burung gereja dan berenang bersama ikan-ikan dan lumba-lumba. Aku melihatmu meratapi nasib bersama mereka orang-orang yang kelaparan, merintih kehausan dan mengaduh bersama orang yang kesakitan. Aku melihatmu berdendang bersama ibu yang sedang meninabobokan anaknya, serta melihatmu melangkah bersama hamba yang sedang berjuang demi cita-citanya. Aku melihatmu dalam setiap keadaan, baik gelap, terang, ramai, dan senyap, dan begitupun juga kau juga melihat aku.

Puisi "Aku Melihatmu" terdapat lima belas kalimat "aku melihatmu" enam belas kalimat ditambah judul. "Aku melihatmu" secara heuristik berarti seseorang yang sedang melihat orang lain. Terdapat kata ganti orang pertama "aku" dan kata kerja melihat dari kata dasar lihat. Secara makna kamus, "lihat berarti menggunakan mata untuk memandangi" (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:607), sedangkan makna hermenutik dari kata "melihat" dapat berarti kegiatan yang lain, dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai sesuatu hal. Puisi ini memiliki empat bait dengan jumlah baris yang berbeda-beda. Pada bait pertama terdapat lima kalimat dalam lima baris. Kalimat "aku melihatmu" dituliskan dalam satu baris tanpa ada kata lain yang menyertai. Pengulangan kalimat ini mengindikasikan proses yang penting sehingga diulang-ulang. Parafrase setiap bait dengan terlebih dahulu menggabungkan setiap dua baris, baris lirik "aku melihatmu" dan baris selanjutnya menjadi satu kalimat. "Aku melihatmu tersenyum bersama embun pagi, aku memandangi orang sedang tersenyum bersama dengan embun pagi", dapat dipahami arti memandangi adalah menentukan keterangan waktu yang masih sangat pagi, aku lirik dengan pengetahuan yang dimilikinya melihat

embun sebagai penanda waktu yang masih sangat pagi. Baris ketiga dan keempat "*aku melihatmu bernyanyi bersama burung-burung*", artinya orang kedua sedang bersama burung melakukan aktifitas bersama, penggunaan kata bernyanyi memiliki arti banyak kegiatan yang diwakilkan dengan satu kegiatan. Bernyanyi menjadi kegiatan yang dapat dilakukan berdua dengan menyatukan irama tertentu, baik kicauan burung maupun siulan dan perkataan orang kedua. Pada baris selanjutnya setelah "*aku melihatmu*" adalah "*bergerak bersama mentari bersama angin dan mega-mega*" hal ini mendeskripsikan keadaan, tempat dan waktu. Penggambaran mengenai keadaan di luar ruangan, atau dapat ditemukan ketika berada di lingkungan alam. Aku lirik dapat melihat mentari ketika tidak berada dalam tempat yang tertutup, tempat aku lirik dapat melihat mentari, merasakan hembusan angin dan melihat awan dalam satu waktu dan tempat yang sama. Ada pula burung dan ikan sebagai sebuah penegasan ekosistem alami.

Pada bait kedua berturut-turut setelah baris "aku melihatmu"

*Meratap bersama mereka yang kelaparan*

*Merintih bersama mereka yang kehausan*

*Mengaduh bersama mereka yang kesakitan*

Bait kedua menceritakan suatu keadaan sosial masyarakat yang serba kekurangan, dengan kondisi lapar, haus, dan kesakitan. Bait ini secara hermeneutik adalah keadaan masyarakat yang kurang mampu berada di sekitar kami (aku dan kamu), sehingga dapat dilihat dan diamati.

Pada bait ketiga terdapat empat baris dengan dua baris “aku melihatmu”

*Aku melihatmu  
Berdendang bersama ibu yang  
meninabobokan anaknya  
Aku melihatmu  
Melangkah bersama hamba yang  
berjuang menggapai citaunya*

Makna yang terkandung dalam bait ini adalah kisah seorang hamba mulai kecil yang dideskripsikan dengan seorang yang masih dalam perawatan dan pengawasan ibu hingga dapat mandiri dan menggapai apa yang diinginkan.

Pada bait keempat kalimat “aku melihatmu” diikuti kata keterangan yang menggambarkan kondisi, gelap, terang, ramai, senyap. Bait ini diakhiri dengan kata ganti orang kedua yang melihat orang pertama dengan kalimat “kau melihatku”.

### **Penggantian Arti (*displacing of meaning*)**

Lirik “*bernyanyi bersama burung-burung*”, baris keempat bait pertama kata “bernyanyi” merupakan majas personifikasi, yakni menyerupakan sesuatu seperti manusia. burung berkicau tidak bernyanyi. Pada baris keenam bait pertama terdapat kata “bergerak” dalam kalimat “*bergerak bersama mentari*”. Dalam kaidah tata surya yang bergerak adalah bumi mengelilingi matahari dengan satu kali revolusi selama 365 hari atau satu tahun. Hal ini bergerak bukan bermakna matahari yang bergerak, melainkan keadaan waktu yang terjadi pagi, siang, sore, dan malam, sehingga “bergerak” mengandung majas hiperbola dengan melebih-lebihkan.

### **Matriks Model Varian**

Model puisi “Aku Melihatmu” adalah lirik *aku melihatmu*, melalui lirik tersebut puisi ini dibangun. Kalimat “*aku melihatmu*” mendeskripsikan banyak hal, tidak terbatas pada sesuatu yang dapat dilihat oleh indra penglihatan saja. Aku melihatmu dapat bertransformasi menjadi sebuah kalimat yang mendorong pembaca mengimajinasikan sesuatu yang lain. “*aku melihatmu // tersenyum bersama embun pagi*”, “*aku melihatmu // merintah bersama mereka yang kehausan*”.

Model “*aku melihatmu*” menurunkan empat varian yang terdapat dalam empat bait puisi “Aku Melihatmu”. Pertama, varian “*embun pagi*”. Kedua, varian “*bersama mereka*”. Ketiga, varian “*ibu yang meninabobokan*”. Keempat, varian “*kau melihatku*”. Varian-varian ini menyebar dalam puisi “Aku Melihatmu” menuliskan deskripsi-deskripsi yang berbeda pada setiap bait dalam setiap varian.

Varian pertama, “*embun pagi*” merupakan deskripsi keadaan pada latar tempat dan waktu aku lirik ketika sedang melihat orang kedua tunggal. Orang kedua berada pada latar waktu pagi dan merasa gembira dengan suasana kicauan burung, ikan, dan lumba-lumba yang berenang. Orang kedua tunggal pada puisi ini melakukan kegiatan dengan tanpa beban, kebebasan yang diperoleh seperti layaknya burung yang dapat terbang bebas di angkasa dan ikan yang berenang di air. Keadaan orang kedua tunggal berlangsung selama beberapa waktu hingga matahari berubah tempat dan awan silih berganti diterpa angin. Varian ini divisualisasikan dalam sajak berikut.

*Aku melihatmu  
Tersenyum bersama embun pagi*

*Aku melihatmu bernyanyi bersama  
burung-burung*

*Aku melihatmu*

*Bergerak bersama mentari  
bersama angin dan mega-mega*

*Aku melihatmu*

*Terbang bersama sekumpulan  
burung gereja*

*Aku melihatmu*

*Berenang bersama ikan-ikan dan  
lumba-lumba*

Varian pertama menggambarkan keadaan orang kedua tunggal yang bebas, bergembira dan memiliki waktu untuk melakukan kegiatan tersebut dengan nyaman.

Varian kedua, “bersama mereka”, merupakan rasa simpati dan empati yang ditujukan orang kedua tunggal terhadap keadaan yang dilihatnya. Hal ini karena orang yang dilihat aku lirik bersama orang kedua tunggal adalah sekumpulan orang yang menderita kelaparan, kehausan, dan kesakitan. Keadaan seperti ini tidak hanya dilihat saja oleh orang kedua tunggal, tetapi orang kedua tunggal juga merasakan apa yang sekumpulan orang tersebut alami. Varian ini divisualisasikan dalam sajak berikut.

*Aku melihatmu*

*Meratap bersama mereka yang  
kelaparan*

*Aku melihatmu*

*Merintih bersama mereka yang  
kehausan*

*Aku melihatmu*

*Mengaduh bersama mereka yang  
kesakitan*

Varian kedua merupakan keadaan sosial masyarakat yang kurang mampu, keseharian masyarakat yang berjuang demi bisa makan, dituliskan dengan kata kelaparan dan kehausan. Kata kehausan

mengindikasikan untuk sekedar minum saja harus menelan ludah sendiri dan hanya bisa merintih, menahan rasa haus dan sakit karena tidak dapat berobat.

Varian ketiga, “ibu yang meninabobokan”. Varian ini menjelaskan tentang peristiwa kehidupan seseorang. Orang kedua tunggal dideskripsikan ada bersama mereka, mengikuti proses seorang manusia sejak dari ayunan hingga dia tumbuh berkembang. Sampai bait ketiga puisi ini merujuk pada satu hal mengenai siapa sebenarnya orang kedua tunggal yang selalu ada dilihat oleh aku lirik. Varian ini divisualisasikan melalui sajak berikut.

*Aku melihatmu*

*Berdendang bersama ibu yang  
meninabobokan anaknya*

*Aku melihatmu*

*Melangkah bersama hamba yang  
berjuang menggapai citanya*

Varian ketiga terdapat pada bait ketiga yang tersusun dalam empat baris. Menunjukkan proses pada setiap bait dan saling keterkaitan yang sangat erat. Orang kedua tunggal dengan sesuatu yang dilihat oleh aku lirik.

Varian keempat, “kau melihatku”.

Varian ini menjadi penegas puisi “Aku Melihatmu”, kalimat varian keempat terletak pada akhir baris bait keempat yang merupakan baris terakhir puisi. Varian ini menunjukkan keberadaan orang kedua tunggal yang pada bait pertama, kedua, dan ketiga selalu dilihat oleh aku lirik. Orang kedua tunggal dilihat dalam keadaan yang dapat dbilang mustahil untuk berada dalam dua keadaan yang berbeda, seperti gelap yang dapat menunjukkan waktu malam maka matahari tidak terlihat, yang ada bulan dan bintang. Begitupun ketika keadaan terang yang dapat ditunjukkan oleh waktu pagi



maka tidak terlihat bulan, yang ada adalah matahari. Keadaan ramai dan senyap dapat tercipta pada ruang, waktu, dan keadaan, seperti faktor yang membuat ramai dan senyap. Kedua keadaan ini mengarah pada hal yang bernuansa bunyi atau suara, seperti banyak orang tetapi senyap, keadaan yang ramai orangnya tetapi senyap karena semua orang tidak bersuara. Dapat pula hanya satu orang tetapi membuat keramaian dengan kendang, drum atau sesuatu yang dapat mengeluarkan bunyi. Orang kedua tunggal dapat melihat aku lirik dalam semua keadaan tersebut dan dapat berada dalam keadaan tersebut secara bersamaan. Varian ini divisualisasikan melalui sajak berikut.

*Aku melihatmu dalam gelap  
Aku melihatmu dalam terang  
Aku melihatmu dalam ramai  
Aku melihatmu dalam senyap*

Varian keempat, merupakan penegasan puisi "Aku Melihatmu". Penegasan bahwasanya orang kedua tunggal dalam puisi dapat melihat dan mengetahui apa yang aku lirik ketahui, bahkan pengetahuannya melebihi aku lirik dalam keadaan apapun.

Setelah diketahui model dan varian puisi "Aku Melihatmu", makadapat ditentukan matriks puisi tersebut, yaitu "keberadaan". Bukti adanya sesuatu "dzat" yang dapat berada dimanapun, di sini sebagai orang kedua tunggal dengan penegasan "mu". Adanya dzat tersebut mendorong aku lirik mengimani bahwasanya dalam setiap yang dilakukan aku lirik dipantau secara terus menerus. Pada waktu pagi, siang, sore, dan malam hari, dalam keadaan ramai, sepi, malam, gelap, atau terang. Dzat tersebut ada dan tidak sedikitpun menghilang dari aku lirik.

Deskripsi dari puisi tersebut menandakan adanya dzat yang berada dimanapun dan kapanpun serta dalam keadaan apapun. Dzat tersebut adalah Allah SWT, Tuhan yang bersama hamba yang kesusahan. Hal ini dideskripsikan dalam bait kedua.

*Aku melihatmu  
Meratap bersama mereka yang  
kelaparan  
Aku melihatmu  
Merintih bersama mereka yang  
kehausan  
Aku melihatmu  
Mengaduh bersama mereka yang  
kesakitan*

Bait tersebut menyatakan bahwa Allah SWT menerima dan menampung keluh kesah hamba-Nya. Kata "meratap bersama", "merintih bersama", dan "mengaduh bersama" merupakan sebuah ungkapan bagaimana Allah SWT melihat hamba-Nya dan selalu bersama hamba-Nya. Kejadian yang dialami hamba tersebut sebagai sebuah ujian, bukan sebagai sebuah musibah yang diberikan. Kata mengaduh dapat diartikan sebagai sebuah doa hamba kepada Allah SWT, dalam bahasa Jawa orang biasa memanjatkan doa dengan diawali kata "duh Gusti" sebuah kata yang syarat akan banyak hal untuk berkeluh kesah kepada sang pencipta.

Eksistensi Allah SWT selalu diulang-ulang aku lirik dengan kata "melihatmu", kalimat "aku melihatmu" diulang sebanyak empat belas kali sebagai bukti dan penegas bahwa Allah SWT itu ada. Kalimat terakhir baris terakhir "kau melihatku", menunjukkan aku lirik menyadari bahwa Allah SWT maha segalanya memperhatikan aku lirik pada setiap gerak-gerik yang sudah dideskripsikan,

seakan memberitahu bahwa setiap aku lirik melihat Allah SWT, Allah SWT juga melihat aku lirik. Kejadian seperti ini berlangsung setiap waktu, setiap momen dan setiap keadaan, meskipun proses tersebut tidak berlangsung sebentar. Hal ini divisualisasikan melalui bait ketiga berikut.

*Aku melihatmu  
Berdendang bersama ibu yang  
meninabobokan anaknya  
Aku melihatmu  
Melangkah bersama hamba yang  
berjuang menggapai citanya*

Bait ini merupakan proses tumbuh manusia dari pangkuan ibu sampai dengan dewasa, proses tersebut menandakan bahwa Allah SWT hadir dalam setiap proses yang dilalui hamba-Nya. Kehadiran Allah SWT dapat berarti hadir dalam arti keberadaan semata yang selalu mendampingi, dapat pula hadir karena memang Allah SWT meridhoi apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Bahkan "citanya" dapat dipahami sebagai sebuah proses seorang manusia menggapai sesuatu yang diinginkan, dalam hal ini ada proses panjang dari mulai lahir ke dunia hingga kematian. Kematian yang diharapkan oleh aku lirik merupakan salah satu impian, yakni meninggal dalam keadaan khusnul khotimah yang sulit digapai oleh banyak orang, dimana kematian merupakan pintu menuju Allah SWT.

### Simpulan

Berdasarkan pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi dan penentuan model, varian, matriks, didapatkan sebuah garis besar mengenai puisi "Aku melihatmu". Puisi tersebut menunjukkan eksistensi Allah SWT dalam

setiap perilaku manusia dan makhluk lainnya. Keberadaan Allah SWT merupakan Tuhan bagi sekalian alam, baik komponen biotik dan abiotik. Manusia, hewan, tumbuhan, matahari, bulan, bumi, dan semuanya dalam kekuasaan Allah SWT. Eksistensi Allah SWT berada dalam semua hal yang ada di dunia ini. Bahkan setiap seseorang melihat sesuatu, baik berupa benda maupun sebuah peristiwa maka seharusnya dapat menemukan Allah SWT berada di sana, meskipun dalam ilmu Tauhid Allah SWT itu tidak bertempat.

Makna puisi "Aku Melihatmu" adalah ajaran tentang ilmu Tauhid, manusia sebagai makhluk yang diberikan akal pikiran dapat "melihat" sesuatu yang tidak dapat dilihat menggunakan mata biasa, tetapi melihat dalam arti dapat memahami dengan akal pikiran sehingga menemukan Allah SWT pada setiap peristiwa. Matriks "keberadaan" didapatkan melalui kalimat "*aku melihatmu*", sesuatu yang dilihat berarti sesuatu tersebut ada. Menurunkan empat varian yaitu, *embun pagi, bersama mereka, ibu yang meninabobokan, dan kau melihatku*.

### Referensi

- Bisri, A. M. (2017). *Aku Melihatmu*. Gus Mus Net. <http://gusmus.net/puisi/?N=2>
- Budianta, M. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka.
- Djoko, K. (Ed.). (1982). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahasa Dan Sastra*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). (2008). Balai Pustaka.

- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Noor, R. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra* (2nd ed.). FASINDO Press.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Ratih, R. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotic of Poem*. Indiana University Press.
- Siswanto. (2016). *Metodi Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Thohir, M. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*. FASINDO Press.